

EKSISTENSI MAKAM SITI FATIMAH BINTI MAIMUN: STUDI TENTANG SISTEM RELIGI MASYARAKAT DI DESA LERAN

Oleh:

Destantri Anggi Mulyaningtyas¹

Nanda Dwi Yulianti²

Muchtar Anditama³

Dwi Achmad Bustomi⁴

Universitas Trunodjoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur (69162).

*Korespondensi Penulis: destantrianggi03@gmail.com,
nandadwiyulianti4968@gmail.com, muchtaranditama@gmail.com,
Achmadbustomi0702@gmail.com.*

***Abstract.** The Tomb of Siti Fatimah binti Maimun, located in Leran Village, Manyar District, Gresik Regency, is one of the oldest Islamic heritage sites in the Indonesian archipelago, possessing high historical, archaeological, and religious significance. The existence of this tomb serves as evidence of the early arrival of Islam on the northern coast of Java in the 11th century CE, as indicated by the Arabic-inscribed tombstone with Kufic calligraphy, which is recognized as the oldest Islamic tombstone in Southeast Asia. Architecturally, the tomb reflects cultural acculturation between Hindu-Buddhist and Islamic traditions, evident in the form of the cungkup (tomb shelter), the use of paduraksa gateways, and the spatial arrangement of the tomb complex, while Islamic values are expressed through Arabic calligraphic inscriptions. This study aims to examine the existence of the Tomb of Siti Fatimah binti Maimun as a religious system within the life of the Leran Village community. Using a qualitative approach, the research analyzes pilgrimage practices, collective prayers, the role of the juru kunci (caretaker), and the regulations governing pilgrimage activities. The results indicate that this tomb functions as a center of religious activity that shapes patterns of religious behavior, strengthens*

Received December 20, 2025; Revised December 31, 2025; January 17, 2026

**Corresponding author: destantrianggi03@gmail.com*

EKSISTENSI MAKAM SITI FATIMAH BINTI MAIMUN: STUDI TENTANG SISTEM RELIGI MASYARAKAT DI DESA LERAN

religious identity, and sustains the continuity of local Islamic traditions within the surrounding community.

Keywords: *Tomb of Siti Fatimah Binti Maimun, Religious System, Early Islam In Java, Pilgrimage, Leran Village.*

Abstrak. Makam Siti Fatimah binti Maimun di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik merupakan salah satu peninggalan Islam tertua di Nusantara yang memiliki nilai historis, arkeologis, dan religius yang tinggi. Keberadaan makam ini menjadi bukti awal masuknya Islam di pesisir utara Jawa pada abad ke-11 Masehi, ditandai dengan batu nisan beraksara Arab berkaligrafi kufi yang dikenal sebagai nisan Islam tertua di Asia Tenggara. Secara arsitektural, makam ini menunjukkan akulturasi budaya Hindu-Buddha dan Islam yang tampak pada bentuk cungkup, penggunaan gapura paduraksa, serta tata ruang kompleks makam, sementara nilai-nilai Islam diekspresikan melalui inskripsi kaligrafi Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi Makam Siti Fatimah binti Maimun sebagai sistem religi dalam kehidupan masyarakat Desa Leran. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji biografi Siti Fatimah Binti Maimun, bangunan makam Siti Fatimah Binti Maimun dan makna simboliknya, dan peran Siti Fatimah Binti Maimun dalam sistem religi masyarakat desa Leran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makam ini berfungsi sebagai pusat aktivitas religius yang membentuk pola perilaku keagamaan, memperkuat identitas religius, serta menjaga keberlanjutan tradisi Islam lokal di masyarakat setempat.

Kata Kunci: Makam Siti Fatimah Binti Maimun, Sistem Religi, Islam Awal di Jawa, Ziarah, Desa Leran.

LATAR BELAKANG

Makam Siti Fatimah binti Maimun yang terletak di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, merupakan salah satu peninggalan Islam tertua di Nusantara yang memiliki nilai historis, arkeologis, dan religius yang sangat penting.¹ Keberadaan makam ini tidak hanya menjadi bukti awal masuknya Islam di wilayah pesisir utara Jawa pada abad ke-11 Masehi, tetapi juga mencerminkan proses interaksi antara ajaran Islam

¹ Hindatun Nikhlah and Septina Alrianingrum, *FATIMAH BINTI MAIMUN SEBAGAI WANITA ISLAM DI PESISIR GRESIK ABAD XI*, n.d.

dengan kebudayaan lokal yang telah berkembang sebelumnya. Hal ini terlihat dari ditemukannya batu nisan beraksara Arab dengan gaya kaligrafi kufi, yang oleh para arkeolog dinyatakan sebagai nisan Islam tertua di Asia Tenggara.²

Secara arsitektural, makam Siti Fatimah binti Maimun menunjukkan adanya akulturasi budaya Hindu-Buddha dengan tradisi Islam. Bentuk cungkup makam yang menyerupai bangunan candi serta penggunaan gapura paduraksa menjadi indikasi kuat bahwa pada masa itu Islam berkembang di tengah dominasi kebudayaan kerajaan Hindu-Buddha yang masih sangat kuat (Natasya Tita Aurelia). Meskipun demikian, nilai-nilai Islam tetap diekspresikan secara jelas melalui inskripsi kaligrafi Arab pada nisan, yang berisi basmalah, kutipan ayat Al-Qur'an, serta keterangan wafatnya Siti Fatimah. Dengan demikian, makam ini tidak hanya berfungsi sebagai situs pemakaman, tetapi juga sebagai simbol awal eksistensi komunitas Muslim di wilayah Leran dan sekitarnya.³

Di sisi lain, eksistensi makam Siti Fatimah binti Maimun tidak berhenti pada nilai sejarah semata, melainkan terus hidup dan berkembang dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat Desa Leran hingga saat ini. Makam tersebut menjadi pusat aktivitas religius, seperti ziarah, doa bersama, dan tradisi penghormatan terhadap tokoh yang dianggap memiliki peran penting dalam penyebaran Islam. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa makam Siti Fatimah binti Maimun telah berfungsi sebagai bagian dari sistem religi masyarakat, di mana makam tidak hanya dipahami sebagai tempat peristirahatan terakhir, tetapi juga sebagai media penghubung antara manusia, leluhur, dan nilai-nilai ketuhanan.

Kepercayaan masyarakat terhadap kesakralan makam Siti Fatimah binti Maimun turut membentuk pola perilaku religius yang khas. Keberadaan juru kunci, aturan tata cara berziarah, serta simbol-simbol penghormatan yang diterapkan di area makam mencerminkan sistem religi yang terstruktur dan diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa makam tersebut memiliki fungsi sosial dan spiritual yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Leran, sekaligus memperkuat identitas religius lokal yang berakar pada sejarah Islam awal di Jawa.

² Murodi and Muhtadi, "Intellectual Encounter Between Betawi and Banten Scholars: A Historical Perspective," *International Journal of Science and Society* 6, no. 1 (2024): 585–601, <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i1.1045>.

³ Risa Marta Yati et al., *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, n.d.

EKSISTENSI MAKAM SITI FATIMAH BINTI MAIMUN: STUDI TENTANG SISTEM RELIGI MASYARAKAT DI DESA LERAN

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam eksistensi makam Siti Fatimah Binti Maimun sebagai sistem religi dalam kehidupan masyarakat Desa Leran. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, nilai, kepercayaan, serta praktik keagamaan yang berkembang di sekitar makam tersebut, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan perlu dipahami melalui penafsiran sosial dan budaya masyarakat setempat.

Penelitian dilaksanakan di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur, yang merupakan lokasi makam Siti Fatimah Binti Maimun. Lokasi ini dipilih karena memiliki nilai historis dan religius yang kuat serta diyakini sebagai salah satu bukti awal perkembangan Islam di wilayah pesisir Jawa. Pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih dua hingga tiga bulan, meliputi tahap observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Leran dan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan langsung dengan keberadaan makam. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti tokoh agama, juru kunci makam, tokoh masyarakat, warga sekitar makam, serta peziarah. Pemilihan informan ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang beragam dan mendalam mengenai pandangan masyarakat terhadap fungsi dan peran makam dalam sistem religi setempat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi makam untuk mengamati aktivitas keagamaan, seperti praktik ziarah, doa bersama, dan tradisi religius lainnya yang berlangsung di sekitar makam. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, keyakinan, dan pengalaman informan terkait eksistensi makam Siti Fatimah Binti Maimun sebagai pusat praktik keagamaan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan sejarah, arsip desa, serta sumber tertulis yang relevan dengan objek penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang

relevan dengan tujuan penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data guna menjawab pertanyaan penelitian mengenai eksistensi makam sebagai sistem religi masyarakat Desa Leran.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan serta dari berbagai metode pengumpulan data. Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan meminta izin kepada pihak terkait, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menghormati nilai-nilai religius dan budaya masyarakat setempat selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Siti Fatimah binti Maimun

Siti Fatimah binti Maimun merupakan tokoh perempuan Muslim yang diyakini hidup pada masa awal perkembangan Islam di Nusantara, khususnya di wilayah pesisir Jawa Timur. Keberadaan tokoh ini diketahui melalui temuan makam kuno di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, yang hingga kini dianggap sebagai salah satu bukti awal masuknya Islam di wilayah tersebut. Informasi mengenai biografi Siti Fatimah binti Maimun tidak diperoleh dari sumber tertulis yang lengkap, melainkan melalui inskripsi makam, tradisi lisan masyarakat, serta kajian arkeologis dan historis yang berkembang kemudian.⁴ Makam Siti Fatimah binti Maimun memiliki ciri khas berupa batu nisan dengan tulisan Arab yang menunjukkan penggunaan aksara dan gaya kaligrafi Islam awal. Inskripsi tersebut memuat nama “Fatimah binti Maimun” dan tahun wafat yang oleh sebagian peneliti ditafsirkan berasal dari abad ke-11 Masehi. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa Islam telah hadir di wilayah pesisir Jawa jauh sebelum masa Wali Songo. Dengan demikian, Siti Fatimah binti Maimun diposisikan sebagai figur penting dalam sejarah Islam awal di Jawa, meskipun peran sosial dan dakwahnya tidak terdokumentasi secara rinci.⁵

⁴ Syfana Amalena, Skripsi: Marginalisasi Ulama Perempuan: (Perlakuan Masyarakat Terhadap Makam Ulama Perempuan di Kabupaten Gresik: Studi Kasus Makam Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika), (Surabaya: UINSA, 2020), hlm. 52.

⁵ Muhammad Iqbal Ri'fai, Skripsi: Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Religi Makam Siti Fatimah binti Maimun Kabupaten Gresik, (Semarang: UIN Walisongo, 2023), hlm. 57.

EKSISTENSI MAKAM SITI FATIMAH BINTI MAIMUN: STUDI TENTANG SISTEM RELIGI MASYARAKAT DI DESA LERAN

Dalam tradisi masyarakat Desa Leran, Siti Fatimah binti Maimun dipandang sebagai perempuan salehah yang memiliki kedudukan spiritual tinggi. Biografi tokoh ini berkembang dalam bentuk narasi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat meyakini bahwa beliau berasal dari keluarga Muslim yang memiliki keterkaitan dengan jaringan perdagangan dan penyebaran Islam dari luar Nusantara. Narasi ini mencerminkan pandangan masyarakat bahwa proses Islamisasi di Leran berlangsung melalui jalur damai, interaksi sosial, dan akulturasi budaya. Biografi Siti Fatimah binti Maimun tidak hanya dimaknai sebagai kisah hidup individu, tetapi juga sebagai simbol kehadiran Islam awal yang berakar pada nilai kesalehan, keteladanan moral, dan spiritualitas. Tokoh ini kemudian ditempatkan dalam memori kolektif masyarakat sebagai figur religius yang patut dihormati. Hal tersebut tercermin dari praktik ziarah makam yang dilakukan oleh masyarakat lokal maupun peziarah dari luar daerah, yang memandang makam sebagai ruang sakral untuk berdoa dan refleksi spiritual.

Dari perspektif akademik, biografi Siti Fatimah binti Maimun menunjukkan keterbatasan data historis yang bersifat empiris. Oleh karena itu, kajian terhadap tokoh ini perlu ditempatkan secara kritis dengan membedakan antara fakta sejarah, interpretasi arkeologis, dan konstruksi kepercayaan masyarakat. Pendekatan ini penting agar biografi tokoh tidak terjebak pada narasi mitologis, melainkan tetap berada dalam kerangka ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, biografi Siti Fatimah binti Maimun dapat dipahami sebagai representasi tokoh Muslim awal yang memiliki signifikansi historis dan religius bagi masyarakat Desa Leran.⁶ Meskipun informasi tentang kehidupan pribadinya terbatas, eksistensi makam dan narasi yang menyertainya menjadikan Siti Fatimah binti Maimun sebagai simbol penting dalam kajian sejarah Islam lokal dan sistem religi masyarakat pesisir Jawa Timur.

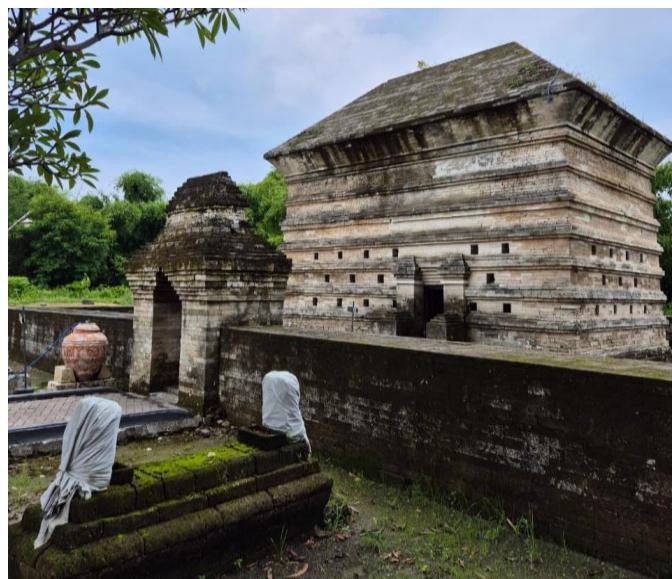
⁶ Moh. Hasyim Munif, Pioner dan Pendekar Syiar Islam Tanah Jawa, (Gresik: Abdi Putra Al-Munthasimi, 1995), hlm. 3.

Gambar 1. Makam Panjang



Sumber: Dokumen pribadi peneliti, didokumentasikan 29 Desember 2025

Gambar 2. Cungkup makam Fatimah binti Maimun



Sumber: Dokumen pribadi peneliti, didokumentasikan 29 Desember 2025

Bangunan Makam Siti Fatimah binti Maimun dan Makna Simboliknya

Bangunan Makam Siti Fatimah binti Maimun merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan kesakralan situs religi di Desa Leran. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa bentuk bangunan makam memiliki ciri khas arsitektur Islam awal yang sederhana, tidak menampilkan kemewahan berlebihan, dan lebih menekankan pada fungsi spiritual. Kesederhanaan struktur bangunan tersebut justru memperkuat persepsi masyarakat terhadap nilai kesalehan dan kerendahan hati yang dilekatkan pada sosok Siti

EKSISTENSI MAKAM SITI FATIMAH BINTI MAIMUN: STUDI TENTANG SISTEM RELIGI MASYARAKAT DI DESA LERAN

Fatimah binti Maimun.⁷ Secara simbolik, bangunan makam dipahami bukan sekadar sebagai pelindung jasad tokoh, tetapi sebagai representasi visual dari nilai-nilai religius yang hidup dalam masyarakat. Elemen-elemen bangunan, seperti orientasi makam, ruang ziarah yang terbuka, serta penataan area sekitarnya, mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap tokoh suci dan keterbukaan akses bagi peziarah. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan makam berfungsi sebagai media simbolik yang menjembatani dimensi material dan spiritual.⁸

Dari perspektif sistem religi, bangunan makam berperan penting dalam membentuk pengalaman religius peziarah. Keberadaan struktur fisik yang terawat dan disakralkan menciptakan suasana khidmat yang mendukung praktik ibadah dan refleksi spiritual. Ruang makam menjadi setting simbolik yang memperkuat kesadaran kolektif akan kesucian tokoh yang dimakamkan, sekaligus menegaskan batas antara ruang sakral dan ruang profan.⁹ Selain itu, bangunan makam juga memiliki fungsi sosial-budaya yang signifikan. Proses perawatan dan pelestarian bangunan makam melibatkan partisipasi masyarakat setempat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan ini mencerminkan adanya tanggung jawab kolektif dalam menjaga warisan religi dan sejarah lokal. Dengan demikian, bangunan makam tidak hanya menjadi simbol kesakralan, tetapi juga simbol kebersamaan dan identitas kolektif masyarakat Desa Leran.

Jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu mengenai arsitektur makam tokoh Islam awal di Nusantara, bangunan Makam Siti Fatimah binti Maimun menunjukkan kesesuaian dalam hal kesederhanaan bentuk dan penekanan pada nilai simbolik. Namun, keunikan makam ini terletak pada pemaknaan masyarakat terhadap tokoh perempuan yang dimakamkan, sehingga bangunan makam berfungsi tidak hanya sebagai monumen sejarah, tetapi juga sebagai simbol pengakuan terhadap peran perempuan dalam tradisi Islam lokal. Keberadaan bangunan Makam Siti Fatimah binti Maimun, dengan segala

⁷ Naniek Harkantiningsih dkk, Laporan Penelitian Arkeologi: Laporan Penelitian Situs Pasucinan, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur (1994–1996), (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998), hlm. 3.

⁸ Syarifah Wardah el Firdausy dan Moh. Atikurrahman, “Pemugaran Makam Siti Fatimah binti Maimun Menurut Legenda Pagebluk Leran”, (Artikel ilmiah yang dipresentasikan dalam Webinar Nasional Pernaskahan Nusantara: Wabah dan Penyakit dalam Perspektif Naskah-Naskah Kuno, Surakarta, Agustus 2020), hlm. 250.

⁹ Ahmad Cholid Sodrie, Inskripsi Berhuruf Kufi pada Batu batu Nisan di Indonesia, dalam Ahmad Cholid Sodrie dkk, Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII: Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta 1999–2000, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2000), hlm. 8.

makna simbolik dan sosial yang melekat padanya, menegaskan bahwa aspek material dalam sistem religi memiliki peran penting dalam membangun dan mempertahankan kesakralan. Bangunan makam menjadi sarana konkret bagi masyarakat untuk mengekspresikan penghormatan, menjaga kontinuitas tradisi religius, serta memperkuat identitas keislaman lokal.

Peran Siti Fatimah binti Maimun dalam Sistem Religi Masyarakat Desa Leran

Keberadaan Siti Fatimah binti Maimun menempati posisi yang sangat penting dalam sistem religi masyarakat Desa Leran. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, tokoh ini tidak hanya dipahami sebagai figur historis yang hidup pada masa awal perkembangan Islam di Jawa, tetapi juga sebagai simbol religius yang terus direproduksi maknanya dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Pemaknaan terhadap Siti Fatimah binti Maimun berkembang melalui tradisi lisan, praktik ziarah, serta narasi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam perspektif sistem religi, tokoh Siti Fatimah binti Maimun berfungsi sebagai pusat orientasi religius masyarakat. Makamnya dipersepsi sebagai ruang sakral yang memiliki nilai spiritual tinggi dan menjadi media penghubung antara manusia dengan Tuhan. Praktik ziarah yang dilakukan masyarakat tidak sekadar dimaknai sebagai penghormatan terhadap tokoh masa lalu, melainkan sebagai bagian dari ekspresi religius yang hidup dan kontekstual. Ziarah menjadi sarana refleksi spiritual, penguatan iman, serta upaya memperoleh ketenangan batin di tengah dinamika kehidupan sosial. Keyakinan masyarakat terhadap keberkahan (barakah) yang dilekatkan pada Siti Fatimah binti Maimun menunjukkan bagaimana kesucian tokoh dibangun melalui konstruksi sosial dan religius. Barakah tidak dipahami secara magis semata, tetapi sebagai simbol harapan akan kebaikan, keselamatan, dan kesejahteraan. Dalam hal ini, peran Siti Fatimah binti Maimun memperlihatkan fungsi tokoh sakral sebagai mediator simbolik dalam sistem kepercayaan masyarakat.¹⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makam Siti Fatimah binti Maimun memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai ruang sakral dan ruang sosial. Sebagai ruang sakral, makam diperlakukan dengan penuh penghormatan melalui aturan-aturan tidak tertulis, seperti tata

¹⁰ Luqman Arifin Siswanto, “Arsitektur Makam Fatimah binti Maimun”, (Artikel ilmiah yang dipresentasikan dalam Seminar Nasional Heritage Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia: Solusi Membangun Tanpa Menghilangkan Cagar Budaya, Cirebon, Mei 2017), hlm. 285.

EKSISTENSI MAKAM SITI FATIMAH BINTI MAIMUN: STUDI TENTANG SISTEM RELIGI MASYARAKAT DI DESA LERAN

krama ziarah, cara berdoa, dan sikap tubuh yang mencerminkan kesadaran akan kesucian tempat. Praktik-praktik ini memperlihatkan adanya konsensus sosial mengenai batas antara ruang profan dan ruang sakral.

Di sisi lain, makam juga berfungsi sebagai ruang sosial yang aktif. Interaksi antara peziarah, masyarakat lokal, dan pengelola makam menciptakan relasi sosial yang khas. Pertemuan berbagai latar belakang sosial di satu ruang religius menunjukkan bahwa makam berperan sebagai media integrasi sosial. Dalam konteks ini, kesakralan tidak meniadakan fungsi sosial, tetapi justru memperkuat ikatan antarindividu melalui pengalaman religius yang sama. Keberadaan makam sebagai ruang sosial-religius ini menunjukkan bahwa sistem religi masyarakat Desa Leran bersifat inklusif dan adaptif. Makam tidak hanya menjadi tempat ritual individual, tetapi juga menjadi ruang kolektif yang memfasilitasi komunikasi sosial, pertukaran nilai, dan penguatan solidaritas.

Pemaknaan terhadap Siti Fatimah binti Maimun tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya masyarakat Desa Leran. Narasi lokal tentang tokoh ini berkembang melalui cerita lisan yang disampaikan oleh tokoh agama dan sesepuh desa. Cerita-cerita tersebut tidak hanya menekankan aspek historis, tetapi juga nilai-nilai moral seperti kesalehan, keteladanan, dan keteguhan iman. Dalam konteks budaya lokal, keberadaan makam Siti Fatimah binti Maimun menjadi simbol sejarah Islam yang memperkuat identitas kolektif masyarakat. Identitas ini tercermin dalam kebanggaan masyarakat terhadap desa mereka sebagai bagian dari sejarah awal Islam di Nusantara. Tradisi ziarah dan peringatan tertentu yang berkaitan dengan makam berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya religius dan media pendidikan nilai bagi generasi muda. Dengan demikian, peran sosial-budaya Siti Fatimah binti Maimun tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga praktis dalam membentuk pola keberagamaan dan kehidupan sosial masyarakat Desa Leran.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah pengakuan masyarakat terhadap Siti Fatimah binti Maimun sebagai tokoh perempuan yang memiliki peran strategis dalam sejarah dan sistem religi lokal. Dalam banyak kajian sejarah Islam, tokoh perempuan sering kali berada di pinggiran narasi. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Leran memberikan penghormatan yang tinggi terhadap peran perempuan dalam penyebaran dan pelestarian nilai-nilai Islam. Penghormatan terhadap Siti Fatimah binti Maimun menunjukkan bahwa otoritas religius

tidak selalu dibangun melalui struktur formal, melainkan melalui pengakuan sosial atas keteladanan moral dan spiritual.¹¹ Hal ini memberikan perspektif alternatif dalam memahami dinamika otoritas keagamaan di tingkat lokal, khususnya dalam konteks Islam Nusantara. Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep sistem religi yang menekankan hubungan antara keyakinan, ritus, simbol, dan komunitas. Keberadaan Siti Fatimah binti Maimun sebagai tokoh sakral menunjukkan bagaimana masyarakat membangun makna kesucian melalui praktik sosial yang berulang. Ziarah berfungsi sebagai ritus yang menjaga kesinambungan hubungan antara masa lalu dan masa kini.

Dalam kerangka ini, sistem religi masyarakat Desa Leran dapat dipahami sebagai sistem yang dinamis, di mana makna religius terus dinegosiasikan dan diperkuat melalui interaksi sosial dan budaya. Makam Siti Fatimah binti Maimun berperan sebagai pusat integrasi nilai religius dan sosial yang hidup dalam keseharian masyarakat. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu tentang makam tokoh Islam awal di Jawa, temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian dalam hal fungsi makam sebagai pusat religi dan identitas lokal. Namun, penelitian ini juga memperlihatkan perbedaan yang signifikan, terutama dalam penekanan pada peran tokoh perempuan. Penelitian sebelumnya cenderung memusatkan perhatian pada tokoh laki-laki dan aspek historis semata. Dengan menempatkan Siti Fatimah binti Maimun sebagai subjek utama, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sistem religi dan sejarah Islam lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa peran perempuan merupakan bagian integral dari dinamika religius masyarakat dan layak mendapat perhatian lebih dalam kajian akademik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa makam Siti Fatimah Binti Maimun memiliki eksistensi yang kuat sebagai bagian dari sistem religi masyarakat Desa Leran. Keberadaan makam tersebut tidak hanya dipandang sebagai peninggalan sejarah Islam, tetapi juga berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya. Praktik ziarah, doa, serta tradisi religius yang

¹¹ Firda Ayu Atika, Laporan Tugas Akhir: Pusat Kajian Perkembangan Islam di Komplek Makam Siti Fatimah binti Maimun Leran, Manyar, Gresik, (Surabaya: Unair, 2014), hlm. 11.

EKSISTENSI MAKAM SITI FATIMAH BINTI MAIMUN: STUDI TENTANG SISTEM RELIGI MASYARAKAT DI DESA LERAN

berlangsung di sekitar makam menunjukkan adanya sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan masih dijaga hingga saat ini. Makam Siti Fatimah Binti Maimun berperan sebagai media penghubung antara masyarakat dengan nilai-nilai religius yang mereka yakini, sekaligus memperkuat identitas keagamaan dan solidaritas sosial masyarakat Desa Laran. Dengan demikian, eksistensi makam tersebut tidak hanya bertahan secara fisik, tetapi juga hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat sebagai bagian penting dari sistem religi yang terus berkembang seiring dinamika sosial masyarakat setempat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti arkeologi, filologi, dan sejarah, guna memperkaya pemahaman tentang konteks historis dan material budaya yang berkaitan dengan Makam Siti Fatimah binti Maimun. Penelitian komparatif dengan situs makam tokoh Islam awal lainnya di Jawa juga perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pola sistem religi dan peran tokoh sakral dalam masyarakat pesisir.
2. Bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan pelestarian situs Makam Siti Fatimah binti Maimun sebagai warisan budaya dan religi. Upaya pelestarian hendaknya tidak hanya berorientasi pada aspek fisik makam, tetapi juga pada pelestarian nilai-nilai sejarah, religius, dan kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat Desa Laran.
3. Bagi masyarakat Desa Laran dan pengelola makam, disarankan agar praktik-praktik ziarah dan aktivitas keagamaan yang berkembang di sekitar makam tetap dijaga dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang moderat dan edukatif. Hal ini penting agar peran Makam Siti Fatimah binti Maimun tidak hanya berfungsi sebagai ruang ritual, tetapi juga sebagai sarana pendidikan religius dan penguatan identitas sosial masyarakat.

4. Bagi pengembangan akademik dan pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sejarah Islam lokal dan sistem religi dalam konteks Nusantara. Integrasi kajian tokoh perempuan dalam sejarah Islam diharapkan dapat mendorong perspektif yang lebih inklusif dan seimbang dalam studi keislaman dan ilmu sosial.

DAFTAR REFERENSI

- Amalena, Syfana. *Marginalisasi Ulama Perempuan: Perlakuan Masyarakat Terhadap Makam Ulama Perempuan di Kabupaten Gresik (Studi Kasus Makam Fatimah binti Maimun dan Nyai Jika)*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.
- Atika, Firda Ayu. *Pusat Kajian Perkembangan Islam di Komplek Makam Siti Fatimah binti Maimun Leran, Manyar, Gresik*. Laporan Tugas Akhir. Surabaya: Universitas Airlangga, 2014.
- Firdausy, Syarifah Wardah el, dan Moh. Atikurrahman. “Pemugaran Makam Siti Fatimah binti Maimun Menurut Legenda Pagebluk Leran.” Artikel ilmiah dipresentasikan dalam Webinar Nasional Pernaskahan Nusantara: Wabah dan Penyakit dalam Perspektif Naskah-Naskah Kuno, Surakarta, Agustus 2020.
- Harkantiningsih, Naniek, dkk. *Laporan Penelitian Arkeologi: Laporan Penelitian Situs Pasucinan, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur (1994–1996)*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998.
- Munif, Moh. Hasyim. *Pioner dan Pendekar Syiar Islam Tanah Jawa*. Gresik: Abdi Putra Al-Munthasimi, 1995.
- Ri’fai, Muhammad Iqbal. *Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Religi Makam Siti Fatimah binti Maimun Kabupaten Gresik*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2023
- Siswanto, Luqman Arifin. “Arsitektur Makam Fatimah binti Maimun.” Artikel ilmiah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Heritage Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia: Solusi Membangun Tanpa Menghilangkan Cagar Budaya, Cirebon, Mei 2017.

EKSISTENSI MAKAM SITI FATIMAH BINTI MAIMUN: STUDI TENTANG SISTEM RELIGI MASYARAKAT DI DESA LERAN

Sodrie, Ahmad Cholid. "Inskripsi Berhuruf Kufi pada Batu-Batu Nisan di Indonesia."

Dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII: Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta 1999–2000. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2000.

Murodi and Muhtadi. "Intellectual Encounter Between Betawi and Banten Scholars: A Historical Perspective." *International Journal of Science and Society* 6, no. 1 (2024): 585–601. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i1.1045>.

Nikhlah, Hindatun, and Septina Alrianingrum. *FATIMAH BINTI MAIMUN SEBAGAI WANITA ISLAM DI PESISIR GRESIK ABAD XI*.

Yati, Risa Marta, M Hum, Viktor Pandra, et al. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*.